

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan media sosial kian bertambah pesat seiring berkembangnya pertumbuhan internet. Sejak Januari 2023, masyarakat Indonesia menggunakan internet mencapai hingga tingkat 212,9 juta¹ jika disandingkan survei *We Are Social* 2023 dengan populasi masyarakat Indonesia, maka sebanyak 77% masyarakatnya telah menggunakan internet.² Kemudian, Penggunaan internet di Indonesia akan terus mengalami kenaikan yang terus tumbuh setiap tahunnya. Penggunaan internet rata-rata orang Indonesia per harinya berjangka 7 jam 42 menit. Hal ini diperkuat dengan penggunaan telepon genggam di Indonesia yang sudah mencapai 98,3%³. Rentang umur pengguna paling banyak menggunakan sebanyak 153,7 juta pengguna berumur 18 ke atas dengan persentase 46,8% perempuan dan 53,2% pengguna laki-laki.⁴

Dengan adanya perkembangan era yang lebih canggih, terdapat dampak yang membelakanginya. Selain memberikan dampak positif karena mempermudah mendapatkan informasi, terdapat dampak-dampak yang harus dikaji. Dikutip dari Afi, dkk. bahwa penggunaan teknologi yang tidak optimal

¹ Survei *We Are Social*, 2023

² Data Indonesia, *Pengguna Internet di Indonesia Sentuh 212 Juta pada 2023*, <https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-internet-di-indonesia-sentuh-212-juta-pada-2023> (1 Maret 2023)

³ Ibid.,

⁴ Ibid.,

akan menimbulkan adanya dampak seperti degradasi moral yang dipengaruhi dari bahasa yang tidak baik⁵.

Merujuk pada *dataset tweet kaggle*, kecerdasan buatan yang menginput data-data yang ingin dikaji (dalam hal ini berfokus pada media sosial X) Bahasa yang tidak baik terindikasi dengan ujaran kebencian dalam media sosial paling banyak ditemukan di media sosial X. Kemudian, pada tahun 2019 terdapat 13.170 data⁶ ujaran kebencian dengan bahasa yang tidak santun. Bahkan dalam penelitian tahun 2023, Wijidyatmika, dkk. menemukan adanya jenis kejahatan berbahasa di X selain ujaran kebencian, yakni adanya defamasi, hasutan, dan ancaman.⁷

Media sosial *twitter* atau kini dikenal dengan media sosial X merupakan salah satu platform media komunikasi di internet yang paling banyak menyiratkan ujaran kebencian. Bersamaan dengan fungsi X yang fokus utamanya adalah media teks dan seringkali digunakan untuk pengungkapan opini. Selain itu, “X adalah media yang sumber datanya dapat dipertahankan untuk dianalisis karena para penggunanya menggunakan konten berupa teks emosional akibat adanya deindividuasi.”⁸

Pada bulan Mei 2023, salah satu kasus yang menjadi daya tarik perhatian masyarakat Indonesia karena kasus ini merembet ke kasus-kasus lain. Berawal

⁵ Afi Fadlilah., dkk. “*Ketidaksantunan Berbahasa di Indonesia : Kajian Sociolinguistik*”, ILE&L, Vol.8, 2023

⁶ Ilham F, Dionisius D, M Razif, *Indonesian Abusive and Hate Speech Twitter Text*, Kaggle (1 Maret 2023)

⁷ I.P.L. Wijidyatmika, dkk., *Kejahatan dalam Berbahasa Pada Akun Twitter @CB Kajian Linguistik Forensi*”, *Jurnalistrendi*, 2023.

⁸ Dian, dkk. *Tipologi Hate Speech di Twitter Terkait Kebijakan Pemerintah Selama Pandemi COVID-19*, *Jurnal Komunikasi Global*, 2022.

dari pengeroyokan yang dilakukan oleh anak dari Pejabat Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan, Mario Dandy kepada korban mantan pacar dari kekasih Mario Dandy yang bernama David Ozora. Polres setempat menetapkan dua tersangka termasuk Mario Dandy pasca penganiayaan secara sadar. Dari berita awal tersebut, muncul spekulasi hingga pemanggilan ayah Mario Dandy yakni Rafael Alun Trisambodo oleh KPK atas laporan harta kekayaannya yang mencapai Rp 56 miliar dan tidak sesuai dengan profil kekayaannya⁹.

Warganet kerap memberikan pendapat serta ungkapan kekecewaannya pada tindakan kriminal sadis yang dilakukan oleh remaja serta dibarengi dengan kasus lain di belakang pelaku. Tidak hanya membahas tindak kriminal yang dilakukan pelaku, pelaku juga dikritik akibat seringkali memamerkan kekayaannya berupa penggunaan mobil mewah di media sosial. Hal ini lah yang membuat warganet mengungkapkan perasaannya melalui pendapat mereka di X dari bahasa santun sampai ke bahasa yang tidak santun dan tak jarang menyelipkan ujaran kebencian.

Dalam berkomunikasi serta memberikan pendapat tentunya harus memperhatikan etika, prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech ialah bahwa penutur tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus menjaga keseimbangan antara pembicara dan lawan bicara. Ujaran kebencian ini berkebalikan dengan adanya unsur-unsur kesantunan dalam berbahasa. Pardiman yang dikutip oleh Masitoh menegaskan bahwa kesantunan berbahasa

⁹ Antaranews, *KPK hari ini teliti harta pejabat pajak ayah Mario Dandy*. Diakses 1 Maret 2023, <https://jogja.antaranews.com/berita/606516/kpk-hari-ini-teliti-harta-pejabat-pajak-ayah-mario-dandy-satriyo>

secara umum mengarah pada pemakaian bahasa dengan mengedepankan bahasa yang baik, sopan, beradab, dan menjunjung penghormatan terhadap pihak yang menjadi mitra tutur¹⁰.

Culpepper menjelaskan bahwa prinsip ketidaksantunan merupakan bentuk inversi dari lima kesantunan prinsip Brown dan Levinson dengan strategi kesantunan adalah 1) bertutur ketidaksantunan yang langsung 2) bertutur dengan ketidaksantunan positif, 3) bertutur ketidaksantunan negatif, 4) sarkasme, dan 5) menahan kesantunan.¹¹

Salah satu bentuk ketidaksantunan terdapat pada tweet atau kolom komentar berita @VOI.ID di media sosial X yang menjadi tempat penelitian yang akan dikaji. Kanal pemberitaan VOI.ID atau Voice of Indonesia di media sosial X merupakan kanal pemberitaan dari anak Radio Republik Indonesia. Berbasis media pemberitaan @VOI.ID ini ada di seluruh media sosial. Pemberitaan @VOI.ID dikembangkan 8 bahasa yakni Bahasa Indonesia, Arab, Cina, Inggris, Perancis, Jerman, Jepang, dan Spanyol.

Kutipan cuitan yang dikutip warganet pengguna X dengan foto profil menggunakan foto penyanyi Korea Selatan IU dengan nama pengguna @purplewithyell1 memberikan ujaran berupa “*Emang anak pembawa sial,*” di kolom komentar atas pemberitaan @VOI.ID headline Mario Dandy pernah bikin Ditjen Pajak hingga Kementerian Keuangan jadi diobok-obok atau pemberitaan yang isinya berupa atas fakta-fakta dari Mario Dandy yang

¹⁰ Masitoh, *Persepsi Kesantunan Direktif Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Kotabumi.*, (2021)

¹¹ *Ibid*, hlm 9.

menjadi tersangka pengeroyokan. Penggunaan frasa dari *'anak pembawa sial'* merupakan ujaran ketidaksantunan berbahasa yang berbentuk mengancam muka bentuk penghinaan mengutuk seseorang. Bentuk ini, termasuk ke dalam ketidaksantunan positif dengan strategi menyerang hak ekuitas berupa penggunaan bahasa tabu yang merupakan penggunaan bahasa untuk menjatuhkan mental seseorang.

Bentuk ketidaksantunan lainnya terdapat pada salah satu kolom komentar pemberitaan @VOI.ID mengenai unggahan pemberitaan yang memuat video berupa reka ulang penganiayaan Mario Dandy terhadap David Ozora. Pengguna media sosial X dengan nama pengguna @arthur_afleck menuturkan komentarnya berupa *"Korban sdh sgt2 "mengalah" demi kepuasan BAJINGAN2 KELAS TERI DAN GADIS LAKNAT agar tdk menimbulkan kegaduhan dikomplek temennya..tp siapa SANGKA PARA BAJINGAN KELAS TERI Semakin JUMAWA DAN GADIS LAKNAT BERLAGAK YG MENGENDALIKAN HIDUP SESEORANG!..HUKUMAN JERUJI 500THN BRU PANTAS!"*. Frasa bentuk ketidaksantunan *Bajingan Kelas Teri* termasuk ke dalam ketidaksantunan berbentuk formula referensi referensi negatif orang ketiga berupa panggilan berkonotasi atau sebuah julukan. Bentuk ketidaksantunan lainnya yakni julukan *Gadis Laknat* juga termasuk ke dalam referensi referensi negatif orang ketiga bentuk julukan.

Pada penelitian yang dilakukan Sari dikutip dari Ilman, dkk. ditemukan bahwa penggunaan bahasa yang tidaksantun terus menerus akan menjadi dampak besar untuk Indonesia yakni 1) Keberadaan Bahasa Indonesia akan terancam akibat pengaruh kebahasaan yang mencerminkan identitas bangsa

yang santun akan hilang, 2) Bahasa Indonesia mengalami penurunan derajat, maksudnya ketika remaja menormalisasikan ketidaksantunan, Bahasa Indonesia yang baik akan dianggap kuno. Yang terakhir 3) Bahasa Indonesia akan menjadi punah ketika Bahasa Indonesia yang baik akan tergeser ragam bahasa yang tidaksantun di masa yang akan datang.¹²

Dengan begitu, penggunaan dari bahasa yang tidak santun memiliki urgensi yang perlu dikaji agar dampak yang ditimbulkan tidak menjadi dampak yang lebih besar. Sehingga, kajian ini menjadi alasan peneliti untuk mengkaji bagaimana jenis dan ketegori dari Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia yang dituturkan warganet media sosial X dalam berkomentar mengenai kasus pengeroyokan yang terjadi yang dilakukan oleh Mario Dandy dengan teori Ketidaksantunan yang dikembangkan oleh Culpepper.

1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus

Peneliti memfokuskan pada Ketidaksantunan Bahasa Indonesia warganet dalam lingkup pemberitaan @VOI.ID di media sosial X mengenai kasus pengeroyokan David Ozora oleh Mario Dandy.

¹² Ilman, dkk. “*Penyimpangan Etika Berbahasa dalam Interaksi Siswa Berstatus Santri dengan Guru antara di Sekolah dan Pesantren*”, 2022.

2. Subfokus

Penggunaan ketidaksantunan oleh warganet X dalam lingkup pemberitaan VOI.ID di media sosial X mengenai pengeroyokan David Ozora oleh Mario Dandy.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa Indonesia oleh warganet X dalam lingkup pemberitaan VOI.IDdotid mengenai pengeroyokan David Ozora oleh Mario Dandy?
2. Bagaimana kategori ketidaksantunan berbahasa Indonesia oleh warganet X dalam lingkup pemberitaan VOI.ID mengenai pengeroyokan David Ozora oleh Mario Dandy?

1.4. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan fokus penelitian maka ada tujuan yang hendak dicapai :

1. Mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa warganet X dalam lingkup Pengeroyokan oleh Mario Dandy.
2. Mendeskripsikan kategori ketidaksantunan berbahasa warganet X pada lingkup Pengeroyokan oleh Mario Dandy.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak kepustakaan dalam bidang pragmatik.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penguat konsep terhadap ketidaksantunan berbahasa pada penelitian selanjutnya dalam kajian pragmatik.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bagi pembaca dapat memberikan pengetahuan dalam hal wujud ketidaksantunan berbahasa pada kasus ini
2. Untuk teman-teman atau peneliti lain dapat menjadi acuan, referensi dan diharapkan dapat menambah penelitian tentang pragmatik khususnya bentuk ketidaksantunan teori Jonathan Culpepper.